

IDENTIFIKASI PENERAPAN GOOD AGRICULTURE PRACTICE (GAP) DAN PERGESERAN PEKERJAAN PEREMPUAN PETANI PADA USAHATANI CABAI RAWIT

IDENTIFICATION OF THE IMPLEMENTATION OF GOOD AGRICULTURE PRACTICE (GAP) AND THE SHIFTING OF WOMEN FARMERS' JOBS IN CAYME CHIME FARMING

Novi Nurhayati^{1*}, Risca Permatasari², Dwi Trinilasari³

^{1,2} Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Antakusuma, Pangkalan Bun, Indonesia

³ Program Studi Akutansi Fakultas Ekonomi Universitas Antakusuma, Pangkalan Bun, Indonesia

*Email Penulis korespondensi: noviuntama@gmail.com

Abstrak

Tanaman cabai merupakan tanaman hortikultura, yang mempunyai peranan penting dalam ketahanan pangan keluarga, ekonomi serta memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Komoditas cabai mempunyai nilai ekonomis tinggi selalu diminati seluruh lapisan masyarakat dan mempunyai kontribusi pada perekonomian, akan tetapi harga cabai sering mengalami fluktuasi, yang disebabkan oleh ketidakstabilan produksi. Dalam rangka menstabilkan produksi salah satunya adalah dengan teknik budidaya yang sesuai dengan *Good agriculture Practice* (GAP), merupakan teknis penerapan sistem sertifikasi proses produksi pertanian yang menggunakan teknologi maju ramah lingkungan dan berkelanjutan, sehingga produk panen aman dikonsumsi, kesejahteraan pekerja diperhatikan dan usahatani yang memberikan keuntungan ekonomi bagi petani. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi penerapan *Good Agriculture Practice* (GAP), mengetahui pergeseran tenaga kerja perempuan tani dan pendapatan petani cabai rawit. Alat analisis yang digunakan analisis deskriptif, rumus kontribusi dan analisis pendapatan. Hasil penelitian ini petani cabai rawit di Kecamatan Arut selatan belum melaksanakan semua indikator *Good Agriculture Practice*, adanya pergeseran penggunaan tenaga kerja wanita pada usahatani cabai rawit dan kontribusi tenaga kerja wanita tani sebesar 53,48 %. Pendapatan petani cabai rawit di Kecamatan Arut Selatan sebesar Rp. 499.532.955.

Kata Kunci: Cabai Rawit; Good Agriculture Practice; Usahatani

Abstract

Chili plants are horticultural crops, which have an important role in family food security, the economy and providing welfare for society. The chili commodity which has high economic value is always in demand by all levels of society and contributes to the economy, however the price of chilies often fluctuates, which is caused by production instability. In order to stabilize production, one way is by cultivating techniques that comply with Good Agricultural Practice (GAP), which is the technical implementation of an agricultural production process certification system that uses advanced environmentally friendly and sustainable technology, so that harvest products are safe to consume, worker welfare is cared for and farming provides economic benefits for farmers. The aim of this research is to identify the implementation of Good Agriculture Practice (GAP), determine the shift in female farming labor and the income of cayenne pepper farmers. The analytical tools used are descriptive analysis, contribution formula and income analysis. The results of this research are that cayenne pepper farmers in South Arut District have not implemented all Good Agriculture Practice indicators, there is a shift in the use of female labor in cayenne pepper farming and the contribution of female agricultural labor is 53.48%. The income of cayenne pepper farmers in South Arut District is IDR. 499,532,955

Keywords: Cayenne pepper; Good Agriculture Practice; Farming

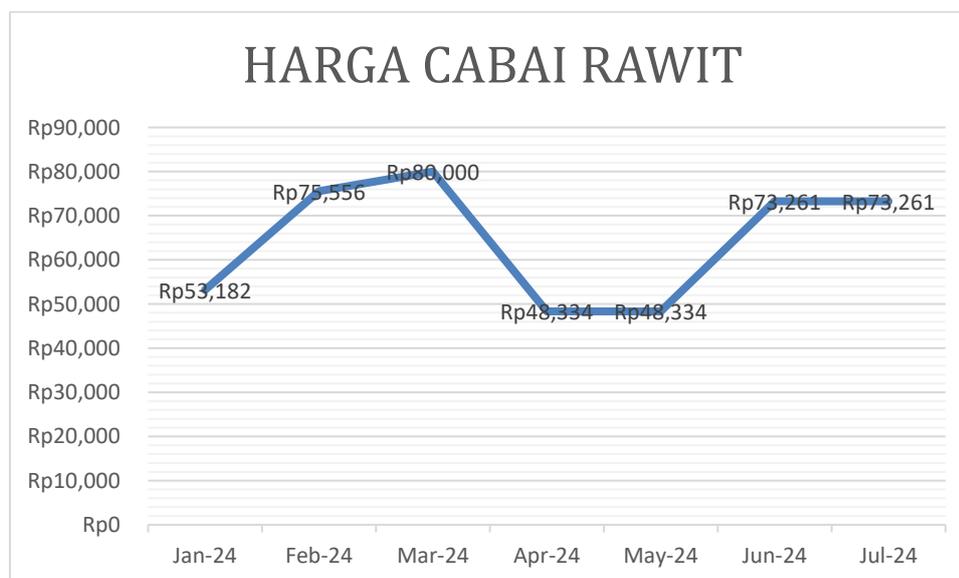
PENDAHULUAN

Tanaman cabai merupakan tanaman hortikultura, dimana tanaman tersebut mempunyai peranan penting dalam ketahanan pangan keluarga, ekonomi serta dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Cabai merupakan komoditas yang

mempunyai nilai ekonomis tinggi karena selalu diminati oleh seluruh lapisan masyarakat dan mempunyai kontribusi pada perekonomian.

Konsumsi cabai selama 5 (lima) tahun terakhir mengalami peningkatan sebesar 0,98%, hal ini didukung oleh peningkatan konsumsi cabai di tahun 2018-2019 dan 2021-2022. Tahun 2020 perkembangan konsumsi turun 4,32% atau menjadi 3,7904 kg/kapita, kemudian meningkat kembali hingga tahun 2022 dengan konsumsi sebesar 4,388kg/kapita/tahun (Kementerian Pertanian, 2023)

Salah satu kontribusi cabai pada bidang perekonomian adalah cabai memiliki andil dalam inflasi. Inflasi ini disebabkan karena harga cabai yang tidak stabil. Berdasarkan data dari pusat informasi barang pokok dan penting di Kabupaten Kotawaringin Barat, harga cabai rawit mengalami fluktuasi harga, yang dapat dilihat pada gambar grafik 1 dibawah ini :



Gambar 1. Grafik Fluktuasi Harga cabai Rawit di Kabupaten Kotawaringin Barat

Pada 6 (enam) bulan pertama pada Tahun 2024 harga cabai rawit mengalami fluktuasi harga dari yang terendah Rp. 48.334/kg dan yang tertinggi adalah Rp. 80.000/kg ditingkat konsumen. Salah satu penyebab fluktuasi harga cabai rawit adalah persoalan ketidakstabilan produksi. Produksi cabai rawit dalam 3 (tiga) tahun terakhir adalah pada tahun 2020 sebanyak 27.351 Qu, pada Tahun 2021 sebanyak 38.220 Qu dan pada Tahun 2022 sebanyak 25.715 Qu (BPS, 2023).

Dalam rangka menstabilkan produksi cabai rawit salah satunya adalah dengan teknik budidaya yang sesuai dengan *Good agriculture Practice* (GAP), sebuah teknis penerapan sistem sertifikasi proses produksi pertanian yang menggunakan teknologi canggih yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, memastikan produk aman dikonsumsi, memperhatikan kesejahteraan pekerja dan pertanian membawa manfaat ekonomi bagi petani. Menurut Permentan Nomor 22 Tahun 2021, *Good Agriculture Practice* (GAP) merupakan panduan atau pedoman praktik hortikultura yang baik meliputi kegiatan budidaya, mulai dari kegiatan pra panen hingga penanganan pasca panen dengan mempertimbangkan keberlanjutan sumberdaya alam dan menjaga keanekaragaman hayati untuk mendapatkan produk aman konsumsi, bermutu, keuntungan maksimal, ramah lingkungan dan memperhatikan aspek keamanan, kesehatan dan kesejahteraan petani.

Penerapan *Good Agriculture Practice* (GAP) merupakan salah satu bentuk pertanian modern yaitu optimalisasi usahatani melalui penerapan teknologi pertanian yang inovatif dan tepat guna untuk menghasilkan cabai rawit bermutu, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, juga memperhatikan prinsip kontinuitas dan berkelanjutan (Arsanti & Nugrahapsari, 2016).

Budididaya tanaman cabai rawit mempunyai prospek cerah karena dapat mendukung upaya peningkatan pendapatan petani, pengentasan kemiskinan, dan perluasan kesempatan kerja. Usahatani cabai rawit di Kecamatan Arut Selatan mempunyai prospek untuk dikembangkan karena merupakan komoditas unggulan dan selalu ada permintaan pasar dimana hasil produksi cabai rawit mempunyai nilai yang sangat menjanjikan, tidak membutuhkan lahan yang luas, mempunyai tenaga kerja yang cukup dan hasil produksi yang selalu terserap pasar (Nurhayati, 2017).

Budidaya tanaman cabai rawit di Kabupaten Kotawaringin Barat pada umumnya diusahakan oleh rumah tangga petani. Rumah tangga petani merupakan unit ekonomi yang terdiri dari seorang atau beberapa anggota keluarga yang terlibat dalam kegiatan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Rumah tangga petani tidak hanya berfungsi sebagai perilaku ekonomi, tetapi juga sebagai tempat untuk menghasilkan barang dan jasa, serta sebagai sarana untuk menopang kehidupan sosial budaya.

Rumah tangga berusaha di pertanian adalah rumah tangga dimana satu atau lebih anggota rumah tangga tersebut melakukan kegiatan yang menghasilkan produk pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual/ditukar untuk memperoleh pendapatan/keuntungan atas risiko sendiri (Kementerian Pertanian, 2022).

Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani skala rumah tangga berasal dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga dapat dilakukan oleh seorang perempuan atau wanita tani.

Kabupaten Kotawaringin Barat memiliki enam Kecamatan dengan produksi cabai sebagai berikut Kecamatan Kotawaringin lama (110 Qu), Arut Selatan (14.768 Qu), Kumai (2.563 Qu), Pangkalan Banteng (7.728 Qu), Pangkalan Lada (410 Qu) dan Arut Utara (137 Qu) (BPS, 2023).

Berdasarkan data produksi di atas, Kecamatan Arut Selatan mempunyai produksi cabai terbanyak, hal inilah yang menjadi salah satu alasan pemilihan tempat penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah petani cabai rawit telah menerapkan *Good Agriculture Practice* (GAP), apakah tenaga kerja dalam usahatani cabai rawit mengalami pergeseran ke tenaga kerja perempuan tani dan bagaimana pendapatan petani cabai rawit di Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat pada Bulan Agustus sampai Oktober Tahun 2024. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Analisis penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan analisis data dengan mendiskripsikan atau menyajikan data pada saat dikumpulkan, tanpa maksud untuk menarik kesimpulan atau generalisasi yang luas.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini data kuantitatif, sedangkan sumber datanya adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dengan wawancara langsung dengan petani dengan bantuan quisioner, sedangkan data skunder adalah data yang diperoleh dengan cara literatur review dari berbagai sumber yang relevan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini didasarkan pada penggunaan alat analisis sebagai berikut :

1. Observasi, merupakan teknik atau cara mengumpulkan data yang sistematis terhadap obyek penelitian.
2. Wawancara, merupakan teknik pengumpulan data dengan cara bertanya secara lisan antara pewawancara dengan responden dengan bantuan seperangkat daftar pertanyaan yang dibuat dalam bentuk quisioner.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani cabai rawit yang ada di Kecamatan Arut Selatan, jumlah petani yang ada adalah 80 petani cabai rawit. Dengan menggunakan rumus Slovin didapatkan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 67 responden petani cabai rawit sebagai sampel dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan acak sederhana.

Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Dalam menjawab tujuan pertama “mengidentifikasi pelaksanaan *Good Agriculture Practice* (GAP) pada usahatani cabai rawit” dengan metode deskriptif. Membuat daftar pertanyaan (quisioner) yang ditujukan kepada petani cabai rawit. Isi dari quisioner tersebut mengacu pada *Good Agriculture* (GAP) yang dikeluarkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementrain Pertanian yang meliputi (benih yang dipakai dalam usahatani cabai rawit; penyemaian; persiapan lahan; penanaman; pemasangan ajir; perempelan; pengairan; pemupukan; pengendalian OPT; panen; dan pasca panen). Data yang diperoleh ditabulasi dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif.
2. Dalam menjawab tujuan kedua “mengidentifikasi apakah ada pergerseran pekerjaan pertanian pada perempuan petani” dengan menggunakan metode deskriptif. Membuat daftar pertanyaan (quisioner) yang ditujukan kepada petani cabai rawit. Isi dari quisioner tersebut meliputi apakah ada pekerjaan usahatani cabai rawit yang dikerjakan oleh perempuan tani dari mulai penyemaian; persiapan lahan; penanaman; pemasangan ajir; perempelan; pengairan; pemupukan; pengendalian OPT; panen; dan pasca panen. Data yang diperoleh ditabulasi selanjutnya dianalisis menggunakan rumus kontribusi :

$$\left| \text{Kontribusi Tenaga Kerja Wanita} = \frac{\text{Tenaga Kerja Wanita (HOK)}}{\text{Total Tenaga Kerja (HOK)}} \times 100\% \right|$$

3. Dalam menjawab tujuan ketiga “pendapatan petani cabai rawit” menggunakan rumus Pendapatan.

$$\left| I = TR - TC \right|$$

Dimana :

I = Pendapatan Usahatani Cabai Rawit

TR = Penerimaan Usahatani Cabai Rawit

TC = Total Biaya Usahatani Cabai Rawit

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi *Good Agriculture Practice*

Tanaman cabai rawit merupakan tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura merupakan komoditas yang memiliki potensial untuk dikembangkan secara agribisnis, karena mempunyai kelebihan seperti nilai ekonomis dan nilai tambah, hal ini sesuai dengan Permentan Tahun 2021 yaitu tanaman hortikultura mencakup segala jenis tanaman yang berhubungan dengan buah-buahan, sayur-sayuran, jamur dan florikultura, termasuk lumut dan tanaman air yang digunakan sebagai tanaman berfungsi sebagai sayuran, bahan obat herbal, dan atau bahan tambahan estetika.

Dalam berbudidaya tanaman hortikultura perlu diperhatikan pengeloan sumberdaya alam hayati dalam memproduksi tanaman untuk menghasilkan produksi dengan memperhatikan keamana pangan dan kelestarian lingkungan, serta dalam pelaksanaannya perlu diperhatikan penanganannya dari mulai budidaya, panen dan pasca panen, hal ini sesuai dengan literatur Shofi et al., (2019), penerapan *Good Agriculture Practice* dari segi produsen merupakan suatu konsep yang menjamin kesejahteraan petani, keluarga dan karyawan menerima produk berkualitas tinggi dengan nilai gizi yang aman dari sudut pandang konsumen.

Good Agriculture Practices adalah penjabaran detail model pertanian berkelanjutan, sebagai standar pekerjaan dalam setiap usaha pertanian agar produksi yang dihasilkan memenuhi standar. Standar dibuat dalam bentuk manual yang tentu saja secara terus menerus diperbaiki, yang akan diterapkan oleh petani. Standar tersebut harus diikuti secara tepat, maka produksi pertanian akan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Standar *Good Agriculture Practice* (praktik hortikultura yang baik) tercantum pada Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2021 tentang praktik hortikultura yang baik. Didalam peraturan tersebut terdapat 215 indikator dalam praktik hortikultura baik yang terdiri dari 14 indikator wajib (W), 155 indikator sangat dianjurkan (SA) dan 46 indikator anjuran (A). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data kegiatan-kegiatan yang dilakukan petani dalam berusahatani cabai rawit dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Indikator *Good Agriculture Practice*/Praktik Hortikultura yang Baik Pada Petani Cabai Rawit

No	Titik Kendali	Indikator	Jumlah			Hasil Rata-Rata			Jumlah
			W	SA	A	W	SA	A	
1	Perencanaan Kualitas	2	0	2	0	0	1	0	1
2	Sejarah dan Pengelolaan Lahan	16	2	13	1	0	7	1	8
3	Benih	5	3	0	2	2	0	2	4
4	Tanah dan Substrat	7	3	2	2	2	1	2	5
5	Pupuk dan Bahan Aditif Lainnya	14	2	11	1	2	9	0	11
6	Air	14	0	9	5	0	4	4	8
7	Bahan Kimia	51	2	32	17	2	15	6	23
8	Panen dan Penanganan Pasca Panen	18		18		0	7	0	7
9	Perlakuan produk	6		6		0	0	0	0
10	Peralatan Wadah dan Bahan	13		13		0	5		5
11	Bangsai Pasca Panen	7		7			2		2
12	Penyimpanan dan Pengangkutan	14	2	12	0	2	4		6
13	Pengendalian Hewan dan Hama	3			3			1	1

14	Kebersihan Individu	10	3	7				0	
15	Situasi Kerja	4	4					0	
16	Kesejahteraan Pekerja	2	2					0	
17	Pelatihan	4		4				0	
18	Dokumen dan Catatan	5	5					0	
19	Tinjauan Pelaksanaan Penelusuran Balik Dan Peperiksaan	5	5					0	
20	Produk	7	7					0	
21	Efisiensi Limbah Dan Energi	4	4					0	
22	Keanekaragaman Hayati	3		3		3	3	3	
23	Udara	1		1				0	
JUMLAH		215	14	155	46	10	55	19	84

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dilihat petani cabai rawit belum melaksanakan semua indikator *Good Agriculture Practice*, ini terlihat dari belum semua soal kegiatan dilaksanakan oleh petani cabai rawit. Persentase jawaban kegiatan *Good Agriculture Practice* yang dilaksanakan oleh petani dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Rata-Rata Hasil Jawaban Petani Tentang *Good Agriculture Practice*

Titik Kendali	Jumlah Soal	Rata-Rata Jawaban	Persentase Jawaban
Wajib	14	10	71,43
Sangat Dianjurkan	155	55	35,48
Anjuran	46	19	41,30
Jumlah	215	84	

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan data pada Tabel 2 di atas, pada titik kendali wajib yang dilaksanakan oleh petani rata-rata sebesar 10 kegiatan (71,43%) dari 14 jumlah soal kegiatan yang tersedia. Pada titik kendali sangat dianjurkan terdapat 155 jumlah soal dan petani rata-rata menjawab hanya 55 soal kegiatan (35,48%). Pada titik kendali anjuran jumlah soal kegiatan ada 46 dengan rata-rata kegiatan yang dilakukan petani sebanyak 19 kegiatan (41,30%).

Dari semua jumlah soal kegiatan (215) rata-rata jawaban petani yang melaksanakan soal kegiatan hanya berjumlah 84 atau 39,07%, ini berarti bahwa petani cabai rawit di Kecamatan Arut Selatan belum melaksanakan semua indikator kegiatan *Good Agriculture Practice*, karena dalam melaksanakan kegiatan *Good Agriculture Practice* diperlukan keuletan dan ketelatenan dalam setiap tahapan kegiatan berbudidaya baik dalam kegiatan praktik ataupun kegiatan pencatatan budidaya cabai rawit, hal ini sesuai dengan penelitian Valentina (2024) yaitu petani kurang optimal dalam berkontribusi penerapan *Good Agriculture Practice* dan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut memerlukan ketelatenan dan keuletan dalam pelaksanaannya.

Para petani cabai rawit secara keseluruhan belum melaksanakan semua kegiatan *Good Agriculture Practice* (GAP). Berdasarkan hasil wawancara, petani hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan praktik budidaya saja tanpa mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan, hal ini seperti pada hasil penelitian Bahar et al., (2019) “petani di Kecamatan Lembang mengaku belum terbiasa merekam aktivitas bertaninya karena merasa kesulitan”.

Salah satu kegiatan pencatatan yang tidak dilakukan oleh petani adalah pada titik kendali “benih” ada 3 (tiga) indikator wajib dan 2 (dua) indikator anjuran. Petani

melaksanakan 5 (lima) kegiatan tersebut akan tetapi tidak ada pencatatan secara administrasi yang dilakukan, seperti pada pertanyaan “terdapat catatan tentang penggunaan bahan kimia pada proses produksi benih pada lahan sendiri dan asal benih”. Kegiatan pencatatan ini tidak dilaksanakan oleh petani, akan tetapi petani melaksanakan kegiatan perlakuan secara kimia terhadap benih sebelum benih tersebut disemai. Petani mengetahui dan paham dengan benih yang ditanam, walaupun tidak melaksanakan pencatatan secara administrasi. Benih yang ditanam dalam usahatani cabai rawit ini adalah benih yang dibeli di toko pertanian dengan label yang tersertifikasi. Benih yang biasa ditanam oleh petani adalah varietas Ori dan kaliber

Pergeseran Pekerjaan Perempuan Petani

Perempuan merupakan istilah yang pada dasarnya mewakili suatu kelompok atau jenis dan membedakan dengan yang lainnya. Kaum perempuan berperan aktif di dalam proses produksi sosial, sehingga perlu dilibatkan dalam segala macam kegiatan yang bersangkutan dengan fungsi kaum perempuan dalam masyarakat.

Perempuan memiliki peran penting serta tanggung jawab besar dalam keberlangsungan kehidupan sebuah keluarga. Perempuan mempunyai tugas mengurus pekerjaan rumah tangga dan tugas-tugas lain yang secara alami menghasilkan pendapatan, artinya perempuan mempunyai dua posisi yaitu atau posisi dalam pekerjaan rumah tangga dan sektor publik (mencari nafkah dan menjadi bagian dari masyarakat). Peranan perempuan dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan dalam mencari nafkah tidak selalu bersamaan dengan pengaruh perempuan dalam rumah tangga maupun diluar kegiatan rumah tangganya (Widiastri et al., 2024).

Rumah tangga petani merupakan unit ekonomi yang terdiri dari seorang atau beberapa anggota keluarga yang terlibat dalam kegiatan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Rumah tangga petani tidak hanya berfungsi sebagai perilaku ekonomi, tetapi juga sebagai tempat untuk menghasilkan barang dan jasa, serta sebagai sarana untuk menopang kehidupan sosial budaya. Dalam rumah tangga petani terdapat tenaga kerja laki-laki dan perempuan, hal ini sesuai dengan pendapat Kautsar et al., (2018), tenaga kerja keluarga petani merupakan jumlah tenaga kerja potensial akan selalu tersedia dan tetap berada di keluarga petani, termasuk ayah, ibu dan anak-anak dan kerabat lain dalam rumah tangga yang bergantung pada petani.

Kehadiran tenaga kerja di dalam keluarga meningkatkan banyak biaya yang seharusnya dikeluarkan karena upah untuk pekerjaan di luar keluarga menjadi bagian dari pendapatan rumah tangga petani, kehadiran angkatan kerja di dalam keluarga merupakan potensi yang cukup besar untuk kegiatan pertanian. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga turut menyumbang kontribusi pada kegiatan pertanian, sehingga menurunkan biaya dan upah (Suratman, 2015).

Tenaga kerja wanita tani merupakan wanita yang terlibat dalam kegiatan pertanian, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mereka dapat berperan sebagai petani, buruh tani, pengelola lahan, atau dalam proses pengolahan hasil pertanian. Wanita tani memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan pangan, mengelola sumber daya alam, dan berkontribusi terhadap ekonomi lokal.

Pada usahatani cabai rawit di Kecamatan Arut Selatan tenaga yang digunakan dalam usahatani adalah tenaga pria dan wanita. Tabel 3 di bawah ini adalah penggunaan tenaga kerja pria dan wanita dalam usahatani cabai rawit.

Tabel 3. Penggunaan Tenaga Kerja dalam Usahatani Cabai Rawit

No	Uraian Kegiatan	Jumlah Tenaga Kerja (OJ)	Persentase Tenaga Kerja	
			Laki-Laki	Perempuan
1	Pengolahan Lahan	229,55	100	0,00
2	Pupuk Dasar	56,00	100	0,00
3	Pupuk Organik	32,00	100	0,00
4	Kapur	32,00	100	0,00
5	Pupuk An Organik	48,00	100	0,00
6	Lahan Persemaian	16,00	100	0,00
7	Penyemai	7,46	0	100,00
8	Pemeliharaan Bibit	280,00	51,49	48,51
9	Penanaman	106,69	73,75	26,25
10	Pemasangan Ajir	56,00	100,00	0,00
11	Perempelan	210,63	31,63	68,37
12	Pengairan	693,13	48,06	51,94
13	Pemupukan susulan	108,00	66,67	33,33
14	HPT	32,00	100,00	0,00
15	Panen	664,12	0,00	100,00
	Jumlah	2571,58	46,52	53,48

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan data Tabel 3 terlihat penggunaan tenaga kerja dalam usahatani cabai rawit sebesar 2571,58 OJ. Penggunaan tenaga kerja wanita pada usahatani cabai rawit sebesar 53,48% dan tenaga kerja laki-laki sebesar 46,52%. Dari data diatas terlihat bahwa perempuan tani persentase jam kerjanya lebih banyak dari pada laki-laki, akan tetapi para wanita bekerja pada kegiatan-kegiatan yang tidak memerlukan fisik yang banyak. Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam produksi pangan sangat jelas, laki-laki melakukan pekerjaan yang memerlukan banyak kekuatan otot, dan perempuan melakukan pekerjaan yang memerlukan waktu.

Para perempuan tani ini bekerja pada kegiatan-kegiatan yang tidak memerlukan fisik yang banyak seperti pada kegiatan penyemaian, panen, perempelan, pemeliharaan bibit, pengairan, pemupukan susulan dan penanaman. Hal ini sesuai dengan literatur Heldawati et al., (2023), aktivitas dominan dilakukan oleh wanita pada jenis aktivitas persemaian, penanaman, penyulaman, penyiangan dan pemanenan karena lebih terampil, telaten dan sangat hati-hati dalam bekerja.

Kegiatan usahatani yang 100% dilakukan oleh para laki-laki adalah kegiatan pengolahan lahan yang meliputi pemberian pupuk dasar organik maupun anorganik, pemberian kapur dan pembuatan lahan persemaian. Semua kegiatan tersebut memerlukan kekuatan fisik yang lebih banyak hal ini sesuai dengan pendapat Heldawati et al., (2023), aktivitas yang dominan dilakukan pria adalah pada jenis aktivitas pengolahan lahan, penyiraman, pemupukan hingga pengendalian hama dan penyakit.

Pendapatan Petani

Dalam sebuah usahatani biaya sangat diperlukan, karena merupakan salah satu faktor produksi yang menentukan keberhasilan suatu usahatani, hal ini sesuai dengan pendapat Fatimah & Fahriyah, (2022), biaya usahatani merupakan semua biaya yang diperlukan usahatani untuk memproduksi suatu produk dalam satuan periode produksi. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk mengelola usahatani selama satu kali musim tanam yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, dinyatakan dalam

satuan rupiah (Rp). Ibrahim et al., (2021) juga menyatakan struktur biaya usahatani adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses usahatani dalam satu musim tanam. Dalam usahatani padi sawah terdapat biaya tetap, biaya variable, dan biaya total bersih yang diterima petani dalam satu musim tanam.

Biaya-biaya yang digunakan dalam usahatani cabai rawit di Kecamatan Arut Selatan meliputi :

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap dan selalu terjadi, berapapun jumlah produksinya. Besar kecilnya biaya tergantung pada tingkat biaya produksi yang dicapai, hal ini sesuai dengan pendapat Nurmala et al., (2017) ,biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan sifatnya habis dalam satu kali musim tanam.

Berdasarkan hasil penelitian yang mengambil sampel petani cabai rawit di Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat sebanyak 67 orang petani dengan luas lahan rata-rata 0,36 ha. Dengan rata-rata jumlah pohon cabai rawit yang ditanam sebanyak 7.155 batang pohon dan hasil panen rata-rata sebanyak 1,5 kg setiap batang pohonnya. Biaya tetap yang dikeluarkan dalam usahatani cabai rawit ini adalah biaya peralatan produksi pertanian yang digunakan dalam satu musim tanam dan sudah dihitung nilai penyusutannya, hal ini sesuai dengan pendapat Killay et al., (2023), biaya tetap yang dikeluarkan untuk mendapatkan peralatan produksi pertanian sebagai aktiva tetap dalam usahatani, maka umur ekonomis melekat pada peralatan tersebut, yang dihitung berdasarkan umur ekonomis dari depresiasi peralatan. Rincian dari rata-rata biaya tetap dari usahatani cabai rawit yang telah dihitung nilai penyusutannya dengan menggunakan metode garis lurus dapat dilihat pada Tabel 4, dibawah ini.

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Tetap Usahatani Cabai Rawit per Musim Tanam

No	Uraian	Biaya
1	Cangkul	Rp 47.761
2	Parang	Rp 53.866
3	Meteran	Rp 18.134
4	Timbangan	Rp 394.776
5	Handsprayer	Rp 510.697
6	Pompa Air	Rp 388.486
7	Selang	Rp 161.642
	Jumlah	Rp 1.575.362

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa biaya tetap terbesar adalah biaya penyusutan alat handsprayer yang merupakan alat yang digunakan dalam penyemprotan tanaman cabai rawit. Penyemprotan biasa dilakukan setelah tanaman hari hujan guna menghindari serangan hama. Alat semprot ini tergolong cukup mahal dibanding dengan alat pertanian yang digunakan, sehingga biaya susut yang dihasilkan juga lebih besar. Biaya tetap terkecil yaitu biaya penyusutan alat cangkul karena alat ini cenderung bisa dipakai lebih lama. Biaya penyusutan ini diperoleh dengan metode garis lurus dan biaya yang diperoleh dalam tabel diatas adalah biaya penyusutan alat selama 1 musim tanam (1 tahun 2 bulan).

Dalam penelitian ini biaya tetap yang dikeluarkan hanya biaya penyusutan dari alat-alat yang digunakan dalam usahatani cabai rawit, seperti cangkul handsprayer, dll. Untuk upah tenaga kerja lebih bersifat berubah-ubah sesuai kebutuhan, sehingga tidak dimasukkan dalam golongan biaya tetap.

2. Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*)

Biaya variabel merupakan biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan atau keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi variable yaitu pupuk, obat-obatan, tenaga kerja luar keluarga, dan panen. Biaya tidak tetap (*variabel cost*) adalah biaya yang nilainya dipengaruhi oleh banyaknya jumlah produksi. Pada umumnya jumlah produksi sudah direncanakan oleh petani, hal ini berhubungan dengan jumlah input yang akan digunakan. Contoh dari biaya tidak tetap yaitu, biaya pupuk, benih dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian ini biaya tidak tetap banyak digunakan yaitu input-input produksi dan upah tenaga kerja yang sifatnya berubah-ubah. Rincian dari biaya tidak tetap dapat dilihat pada Tabel 5, dibawah ini.

Tabel 5. Biaya Tidak Tetap Usahatani Cabai Rawit Per Musim Tanam

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	Benih	638.060
2	Pupuk Kandang	4.201.493
3	Urea	365.205
4	KCL	431.343
5	TSP	564.552
6	NPK	1.189.701
7	Trai/Bak Semai	185.075
8	Mulsa Hitam Perak	3.009.104
9	Pestisida	229.746
10	Tajar	1.683.582
11	Tali Rafi	87.164
12	Upah Tenaga Kerja	22.948.657
	Jumlah	35.533.683

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa biaya tidak tetap terbesar yaitu upah tenaga kerja. Upah tenaga kerja ini dikeluarkan pada saat pemanenan. Panen yang dilakukan berkisar 4 kali dengan jumlah tenaga kerja rata-rata 5 orang. Kegiatan panen ini dilakukan selama 9 bulan dimulai saat tanaman berumur 90 HST sampai tanaman cabai berhenti berproduksi. Upah tenaga kerja per hari sebesar Rp 130.000,- dengan jam kerja 2 – 4 jam sehari. Jam kerja disesuaikan dengan target panen yang telah terpenuhi. Jam kerja yang tidak sampai 8 jam sehari, tetapi upah yang dibayarkan tetap penuh setiap hari panen. Hal ini mengakibatkan nilai upah tenaga kerja yang cukup membengkak, sehingga menjadi komponen biaya yang paling besar pengeluarannya. Hal ini sesuai dengan literasi hasil penelitian Boki & Paulus (2023), yang menunjukkan bahwa biaya tidak tetap terbesar yaitu upah tenaga kerja sebesar Rp 4.87.498,-. Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan petani cabai rawit karena memiliki tahapan pekerjaan yang membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih besar.

Biaya tidak tetap terbesar kedua yaitu biaya pupuk kandang yaitu sebesar Rp 4.201.493. Penggunaan pupuk kandang ini diberikan diawal kegiatan budidaya dengan tujuan mempersiapkan lahan sebelum ditanami. Untuk komponen biaya tetap terkecil yaitu tali rafia yang sebesar Rp 87.164. Tali rafia ini digunakan sebagai pembatas dalam bedengan-bedengan tanaman cabai rawit.

Total biaya yaitu penjumlahan dari total biaya tetap dan total biaya tidak tetap. Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka rata-rata total biaya yang dikeluarkan selama 1 (satu) musim tanam dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Total Biaya Usahatani Cabai Rawit Per Musim Tanam

No	Total Biaya	Jumlah (Rp)
1	Biaya Tetap	35.533.683
2	Biaya Tidak	1.575.362
	Total	37.109.045

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Produksi dalam penelitian ini adalah hasil panen cabai rawit yang ditanam dalam 1 (satu) musim tanam. Satu musim tanam dalam penelitian ini rata-rata berlangsung selama 1 tahun 2 bulan (14 bulan), dimana panen cabai bisa dilakukan 3 bulan setelah ditanam. Penerimaan yaitu hasil perkalian dari jumlah produksi dengan harga jual produk tersebut. Untuk rincian produksi dan penerimaan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Total Produksi Dan Penerimaan Usahatani Cabai Rawit Per Musim Tanam

No	Produksi (kg)	Harga (Rp)	Penerimaan
1	10.732,84	50.000	536.642.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 7 di atas menunjukkan hasil panen cabai rawit selama 1 musim tanam yaitu 10.732,84 kg dengan harga jual rata-rata sebesar Rp 50.000,-. Panen yang dilakukan dalam penelitian ini sebanyak 4 kali dalam sebulan dengan rata-rata hasil panen 1,5 kg per batang pohon. Pendapatan usahatani merupakan hasil dari jumlah penerimaan yang diterima petani dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama usahatani cabai rawit (Mumu et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan data pendapatan pada Tabel 8.

Tabel 8. Total pendapatan Usahatani Cabai Rawit per Musim Tanam

No	Uraian	Jumlah
1	Penerimaan	536.642.000
2	Total Biaya	37.109.045
	Pendapatan	499.532.955

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima oleh petani selama 1 (satu) musim tanam yaitu Rp 499.532.955,- dengan luasan rata-rata sebesar 0,36 ha. Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu usaha, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan (Normansyah et al., 2014).

Dilihat dari pendapatan usahatani cabai rawit dalam satu kali musim tanam, budidaya tanaman cabai rawit mempunyai prospek yang bagus. Hal ini sesuai dengan literatur (Nurhayati, 2017), usahatani cabai rawit mempunyai prospek untuk dikembangkan di Kecamatan Arut Selatan karena mempunyai peluang dan kekuatan yang sangat mendukung. Hasil budidaya cabai rawit mempunyai peluang sebagai komoditas unggulan serta permintaan pasar, karena hasil produksi cabai rawit ini mempunyai nilai jual yang cukup menjanjikan, tidak memerlukan lahan yang luas, tenaga kerja yang mencukupi dan hasil produksi yang selalu terserap di pasaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat diambil sebuah kesimpulan yaitu Petani cabai rawit di Kecamatan Arut selatan belum melaksanakan semua indikator *Good Agriculture Practice*, adanya pergeseran penggunaan tenaga kerja wanita pada usahatani cabai rawit di Kecamatan Arut selatan. Kontribusi tenaga kerja wanita tani sebesar 53,48 % dari semua jam kerja dalam berusahatani, dan pendapatn petani cabai rawit di Kecamatan Arut Selatan sebesar Rp. 499.532.955.

Saran

Petani cabai rawit di Kecamatan Arut Selatan belum melaksanakan secara keseluruhan kegiatan *Good Agriculture Practice* (GAP), untuk itu kepada pihak dinas terkait yang bersinggungan dengan petani cabai rawit, lebih meningkatkan kegiatan penyuluhan dan pemberian informasi mengenai pentingnya budidaya tanaman cabai rawit sesuai dengan indikator *Good Agriculture Practice* (GAP).

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktur Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRTPM) serta Direktur Jendral Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi (DITJEN DIKTIRISTEK) pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi melalui Program Penelitian Dosen Pemula (PDP) Afirmasi pada Tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, I., & Nugrahapsari, R. (2016). Dampak Penerapan Pertanian Modern Melalui SOP GAP Cabai di Ciamis Terhadap Fluktuasi Harga Cabai di Indonesia Dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Repository Kementerian Pertanian*, 799–807.
- Bahar, Y. H., Farhan, D., & Ikhsan, M. (2019). Kajian Evaluasi Penerapan Gap (Good Agriculture Practices) Oleh Petani Di Sentra Produksi Sayuran Lembang (Study For Evaluation Of Gap Implementation By Farmers In Lembang Vegetable Production Center). *Ournal of Social Dedicacion*, 6(1).
- Boki H.O., & Paulus A. P., Y. P. I. R. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Di Desa Kombi Kecamatan Kombi Kabupaten Minahasa. *Agri-Sosioekonomi*, 19(3), 1491 – 1496. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.v20i1.54879>
- BPS. (2023). *Kotawaringin Barat Dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik Kotawaringin Barat.
- Fatimah R., & Fahriyah, R. M. (2022). Efisiensi Biaya Usahatani Wortel Pada Petani Pengguna PGPR dan Non PGPR di Desa Sumber Brantas, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 6(4), 1469–1492. <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/1362>
- Heldawati, Yanti, S., & Rusdiana. (2023). Peran Wanita Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Petani Padi Sawah di Desa Hambuku Hulu Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara (The Role of Farming Women in Increasing Family Income of Rice Farmers in Hambuku Hulu Village Sungai Panda. *Rawa Sains. Jurnal Sains STIPER Amuntai*, 13(1), 1–9. <https://rawasains.stiperamuntai.ac.id/rs/index.php/rs/article/view/252>
- Ibrahim, R., Halid, A., & Boekoesoe, Y. (2021). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Non Irigasi Teknis Di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto.

- Agrinesia*, 5(3), 176–181.
- Kautsar, I. A., Rosada, I., & Ilsan, M. (2018). Analisis Kontribusi Tenaga Kerja Rumah Tangga Petani (Studi Kasus Rumahtangga Petani Jagung dan Padi di Desa Salajangki dan Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontonombo, Kabupaten Gowa). *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 1(1), 36–51. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v1i1.4>
- Kementerian Pertanian. (2022). *Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2022*. Pusat Data dan Informasi Pertanian. Sekretariat jendral. Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. (2023). *Outlook Komoditas Pertanian Sub Sektor Komoditas Cabai*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Sekretariat Jendral Kementerian Pertanian.
- Killay, T., Lituely, J. W., & Sitranala, T. F. (2023). Analisis Biaya Produksi pada Usahatani Jagung dan Keberlanjutan di Pulau Moa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26711–26718. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/10917%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/10917/8678>
- Mumu, W. F., Kapantow, G. H. M., & Lumingkewas, J. R. D. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Di Desa Tambelang Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-Sosioekonomi*, 19(1), 433–440. <https://doi.org/10.35791/agrsossek.v19i1.46438>
- Normansyah, D., Rochaeni, S., & Humaerah, A. D. (2014). Analisis Pendapatan Usaha Tani Sayurab Di Kelompok Jaya, Tani Ilir, Desa Ciaruteun Bogor, Kabupaten. *Jurnal Agribisnis*, 8(1), 29–44.
- Nurhayati, N. (2017). Prospek Pengembangan Cabai Rawit di Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat. *Daun: Jurnal Ilmiah Pertanian Dan Kehutanan*, 4(2), 82–93. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/daun/article/view/82>
- Nurmala, L., Soetoro, S., & Noormansyah, Z. (2017). Analisis Biaya, Pendapatan dan R/C Usahatani Kubis A (*Brassica Oleracea*) (Suatu Kasus di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 2(2), 97. <https://doi.org/10.25157/jimag.v2i2.64>
- Shofi, A. S., Agustina, T., & Subekti, S. (2019). Penerapan Good Agriculture Practices (Gap) Pada Usahatani Padi Merah Organik. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 12(1), 56. <https://doi.org/10.19184/jsep.v12i1.9944>
- Suratman, Y. Y. A. (2015). Kontribusi Tenaga Kerja Dalam Keluarga Terhadap Pendapatan Usahatani Terong (*Solanum Melongena L.*) Di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. *Ziraa'Ah*, 40(3), 2355–3545. neliti.com/media/publications/223902-kontribusi-tenaga-kerja-dalam-keluarga-t.pdf
- Valentina GD., S. (2024). Partisipasi Kelompok Tani dalam Penerapan Program (GAP) Good Agriculture Practice pada Usahatani Buah Naga Merah di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 8(2), 741–755. <file:///C:/Users/USER/Downloads/admin,+28-741-755-Valentina.pdf>
- Widiastri N.L.K., Syarif, Y. A., & Rangga, K. K. (2024). Peranan Perempuan dalam Kegiatan Pertanian dan Kehidupan Budaya Bali di Desa Bali Sadhar Selatan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan The Role of Women in Balinese Culture in The Village of South Bali Sadhar. *Suluh Pembangunan Journal Extension and Development*, 06(02), 135–147. <https://jsp.fp.unila.ac.id/index.php/jsp/article/view/172>